

STUDI ETNOMEDISIN PENGOBATAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT DI DUSUN PENGKORES, KOPANG REMBIGA, KOPANG, LOMBOK TENGAH

Sindy Adila Putri^{1*}, Kurniasih Sukenti², Indra Purnomo³

Universitas Mataram^{1,2,3}

**Corresponding Author:* sindyadila13@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut merupakan masalah kesehatan umum di Indonesia, dengan prevalensi mencapai 57,6% sedangkan di Nusa Tenggara Barat sebesar 55,6%. Dusun Pengkores, Desa Kopang Rembiga, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu dusun yang masyarakatnya masih menggunakan tanaman obat sebagai bahan pengobatan gigi dan mulut yang dilakukan oleh *belian*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik informan, komposisi, cara pembuatan, cara penggunaan, dosis, frekuensi penggunaan, khasiat dan nilai kepentingan tumbuhan. Penyakit yang menjadi objek adalah nyeri gigi, sariawan, radang gusi, bau mulut dan radang amandel. Pemilihan informan dilakukan dengan metode *snowball sampling* dan wawancara semi-terstruktur. Nilai penting tumbuhan dianalisis menggunakan *Cultural Significant Index* (CSI) dan *Fidelity Level* (FL). Berdasarkan hasil wawancara dengan 9 informan, terdapat 31 spesies dari 24 famili tumbuhan yang digunakan untuk pembuatan ramuan penyakit gigi dan mulut. Proses pembuatan ramuan yaitu dihaluskan, ditumbuk, dikunyah dan direbus. Cara penggunaan ramuan yaitu dioleskan, diminum, dikunyah dan dikumur-kumur. Tanaman Sirih (*Piper betle* L.) menunjukkan nilai CSI tertinggi dengan nilai 32, jarak pagar (*Jathropa curcas* L.) dan katuk (*Souropus androgynus* L.) dengan nilai 7,92 dan 4,44. Nilai FL tertinggi kategori sakit gigi yaitu bawang putih (*Allium sativum*) 40%, kategori radang gusi yaitu jarak pagar (*Jathropa curcas* L.) 20%, kategori sariawan yaitu katuk (*Sauropus androgynus* L.) 100%, kategori radang amandel yaitu pecut kuda (*Stachytarpheta jamaicensis* L.) 100% dan kategori bau mulut yaitu sirih (*Piper betle* L.) sebesar 42,85%.

Kata kunci: *Cultural Significant Index*, Dusun Pengkores, Etnomedisin, *Fidelity Level*, Penyakit gigi dan mulut

ABSTRACT

*Oral health is a common health issue in Indonesia, with a prevalence rate of 57.6%, while in West Nusa Tenggara it stands at 55.6%. Dusun Pengkores, Kopang Rembiga Village, Kopang Subdistrict, Central Lombok Regency is one of the villages where the community still uses medicinal plants as ingredients for oral health treatments performed by traditional healers. This study aims to determine the characteristics of informants, the composition, method of preparation, method of application, dosage, frequency of use, efficacy, and significance of the plants. The diseases targeted are dental pain, mouth ulcers, gum inflammation, bad breath, and tonsillitis. Informants were selected using snowball sampling and semi-structured interviews. The importance of plants was analyzed using the Cultural Significance Index (CSI) and Fidelity Level (FL). Based on interviews with 9 informants, there were 31 species from 24 plant families used for the preparation of herbal remedies for dental and oral diseases. The preparation process involved grinding, pounding, chewing, and boiling. The herbs are applied topically, drunk, chewed, and gargled. Betel (*Piper betle* L.) had the highest CSI value of 32, followed by jatropha (*Jathropa curcas* L.) and katuk (*Souropus androgynus* L.) with values of 7.92 and 4.44, respectively. The highest FL value for toothache was garlic (*Allium sativum*) at 40%, for gingivitis it was jatropha (*Jathropa curcas* L.) at 20%, for thrush it was katuk (*Sauropus androgynus* L.) at 100%, for tonsillitis, pecut kuda (*Stachytarpheta jamaicensis* L.) at 100%, and for bad breath, sirih (*Piper betle* L.) at 42.85%.*

Keywords: *Cultural Significant Index*, *Penges Hamlet*, Etnomedisin, *Fidelity Level*, Oral and dental diseases

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan tubuh secara menyeluruh (Namira et al., 2021). Gangguan pada gigi dan mulut dapat berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari diantaranya menurunnya kesehatan secara umum, menurunkan tingkat kepercayaan diri, dan mengganggu performa dan/atau aktivitas (Sardi & Putra, 2022). Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 permasalahan kesehatan gigi dan mulut di Indonesia sebesar 57,6% sedangkan di Nusa Tenggara Barat (NTB) sebesar 55,6%. Permasalahan gigi dan mulut dapat terjadi karena rendahnya perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, serta kebiasaan yang dilakukan misalnya mengkonsumsi gula berlebihan, kebiasaan merokok, mengkonsumsi alkohol, kurangnya menjaga kesehatan gigi dan mulut seperti menyikat gigi. Adapun jenis-jenis penyakit gigi dan mulut yaitu sakit gigi, sariawan, karies gigi, radang gusi (*gingivitis*), kanker dan tumor mulut, gigi abrasi, glossitis (radang lidah), bau mulut (*halitosis*), bruxism dan radang amandel (Miftah et al., 2023).

Penyakit gigi dan mulut dapat diatasi dengan pencegahan dan pengobatan. Bentuk pencegahan yang dilakukan adalah pemeliharaan kebersihan rongga mulut dengan cara menyikat gigi, menggunakan obat kumur, dental floss, penggunaan fluoride, pemilihan makanan, dan pemeriksaan rutin ke dokter gigi. Masyarakat penting untuk mengetahui teknik menyikat gigi yang benar agar dapat menjaga kebersihan gigi dan mulut (Suhasini & Valiathan, 2020). Apabila telah mengalami penyakit gigi dan mulut, maka pengobatan yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan pengobatan sintetik dan pengobatan tradisional. Pengobatan sintetik umumnya dilakukan oleh dokter gigi sedangkan pengobatan tradisional di Nusa Tenggara Barat (NTB) biasanya dilakukan oleh penyehat tradisional yang disebut *belian*. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, salah satu dusun yang memiliki *belian* yang dapat melakukan pengobatan tradisional untuk mengatasi masalah gigi dan mulut yaitu Dusun Pengkores.

Dusun Pengkores merupakan salah satu dari 14 dusun yang berada di wilayah Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah. Fasilitas kesehatan yang terdapat di Desa Kopang Rembiga yaitu puskesmas yang berada di Dusun Kopang, dengan jarak dari Dusun Pengkores sekitar 1,2 km. Meskipun Desa Kopang Rembiga terdapat fasilitas dan pelayanan kesehatan yang memadai, namun masyarakat masih memanfaatkan tumbuhan obat dan mempercayai pengobatan tradisional oleh *belian*. Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional masih memiliki tempat yang signifikan dalam Masyarakat (Mujahid et al., 2019).

Pengobatan tradisional identik dengan bahan-bahan yang bersifat alami yang didapatkan dari tumbuh-tumbuhan yang kemudian diolah menjadi obat tradisional yang dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit. World Health Organization mendefinisikan pengobatan tradisional sebagai praktik dalam bidang kesehatan yang berkaitan dengan pendekatan, pengetahuan, maupun keyakinan yang menggunakan bahan-bahan alami dari tumbuhan, hewan, maupun bahan mineral yang diterapkan melalui terapi spiritual ataupun teknik dan latihan secara manual yang dilakukan secara tunggal atau bersamaan untuk mengobati, mendiagnosa, mencegah penyakit, serta mempertahankan kesejahteraan (WHO, 2016). Meskipun penggunaan obat tradisional mulai menurun karena adanya penggunaan obat modern, namun tidak menjadikan pengobatan tradisional hilang begitu saja, bahkan pengobatan tradisional masih menjadi jenis pengobatan yang digemari oleh masyarakat tertentu. Salah satu studi yang membahas mengenai asal mula suatu penyakit, sebab-sebab, dan cara pengobatan menurut kelompok masyarakat tertentu adalah studi etnomedisin (Oknarida et al., 2018).

Etnomedisin merupakan pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional atau keahlian meramu beberapa jenis obat tradisional yang digunakan dalam pengembangan sistem

pengobatan yang didasarkan makna budaya lokal, menyatukan kepercayaan dan praktik pengobatan penyakit tanpa pengaruh dari sistem pengobatan modern. Obat tradisional dalam pengolahannya dilakukan secara turun-temurun atas dasar resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan (Riadi et al., 2019). Pengobatan menggunakan cara tradisional banyak digunakan karena dianggap lebih murah dan sedikit efek samping dibandingkan dengan pengobatan modern. Pengobatan tradisional dengan tanaman obat ini sudah lama dikenal dan sudah diterapkan sebagai ilmu dalam dunia pendidikan dan pemanfaatannya telah digunakan bertahun-tahun hanya saja tidak didokumentasikan dengan baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Dusun Pengkores dengan wawancara keempat *belian*, didapatkan informasi bahwa penyakit yang dapat diobati oleh *belian* dengan ramuan tradisional antara lain, penyakit kulit, sakit telinga, sakit mata, sakit gigi, sariawan, radang amandel, bau mulut, penguat gigi, radang tenggorokan, dan radang gusi. Berdasarkan pengalaman empiris peneliti, sakit gigi dan sakit tenggorokan dapat diobati dengan ramuan obat dari *belian* di Dusun Pengkores menggunakan minyak cengkeh. Beberapa tanaman obat yang digunakan oleh *belian* di Dusun Pengkores antara lain bawang putih untuk mengatasi sakit gigi, daun ciplukan untuk mengatasi sariawan, dan daun sirih untuk mengatasi bau mulut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam ramuan untuk mengatasi masalah gigi dan mulut. Pengetahuan tentang pengobatan menggunakan tumbuhan perlu didokumentasikan melalui studi etnomedisin, sehingga kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam sebagai bahan pengobatan tidak hilang oleh adanya perkembangan zaman (Sri Eni et al., 2019).

Studi etnomedisin yang telah dilakukan di Kabupaten Lombok Tengah salah satunya oleh Nisa et al (2023) di Desa Jonggat, yang meneliti ramuan untuk nyeri. Dari penelitian tersebut, diketahui kencur (*Kaempferia galanga*) dapat digunakan dalam ramuan sakit kepala dan sakit tenggorokan, dan bawang putih tunggal (*Allium sativum L.*) untuk mengatasi sakit gigi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Arrozi et al (2020), di Desa Sangkareang Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah didapatkan 71 spesies yang dimanfaatkan untuk pengobatan 29 jenis penyakit, salah satunya yaitu dapat mengobati penyakit gigi dan mulut seperti sakit gigi dan sariawan. Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa studi etnomedisin dengan topik khusus penyakit gigi dan mulut belum pernah dilakukan di Kabupaten Lombok Tengah Desa Kopang Rembiga sehingga penting dilakukan pendokumentasian ramuan tersebut di Dusun Pengkores, Kopang Rembiga, Kopang Kabupaten Lombok Tengah. Hal ini bertujuan untuk melestarikan pengetahuan, warisan budaya dan mengetahui nilai pemanfaatan tumbuhan sebagai ramuan permasalahan kesehatan gigi dan mulut di Dusun Pengkores.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data tanaman, kegunaan tanaman, bagian tanaman yang digunakan dan cara meramu tanaman obat, sedangkan pendekatan kuantitatif untuk mendapatkan data menenai pengetahuan masyarakat tentang jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan sebagai ramuan penyakit gigi dan mulut berdasarkan pengetahuan masyarakat dan dibuktikan secara ilmiah. Penelitian ini dilakukan dengan teknik survei dan wawancara dengan informan sehingga diperoleh data mengenai tumbuhan yang memiliki manfaat sebagai pengobatan gigi dan mulut oleh masyarakat dan *belian* Dusun Pengkores. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, diantaranya survei lokasi penelitian, penentuan informan, pengumpulan data tumbuhan ramuan obat penyakit gigi dan mulut, pembuatan herbarium, pengolahan dan analisis data. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2025 di Dusun Pengkores, Kopang Rembiga, Kecamatan

Kopang, Kabupaten Lombok Tengah. Izin etik penelitian diajukan ke Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Mataram.

Metode sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu rantai hubungan yang menerus. Pada teknik *snowball sampling*, sampel diperoleh melalui proses bergulir dari suatu responden ke responden yang lain hingga diperoleh informasi yang cukup, jumlah sampel yang memadai serta akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian (Nurdiani, 2014). Subjek penelitian/informan adalah *belian* yang memiliki pengetahuan dan keahlian tentang ramuan penyakit gigi dan mulut yang bertempat tinggal di Dusun Pengkores. Instrumen penelitian yaitu kuesioner yang berpedoman pada kuesioner dalam buku pedoman pengumpul data RISTOJA tahun 2017 (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Kuesioner yang berisi pertanyaan dari peneliti untuk ditanyakan pada *belian*. Pertanyaan yang diajukan merajuk pada indikator data kulitatif dan kuantitatif. Berdasarkan data etnomedisin yang diperoleh akan dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui tingkat kepentingan tanaman obat yang diukur menggunakan rumus *Cultural Significance Index* (CSI) dari (Silva *et al.*, 2006) dalam Hoffman & Gallaher (2007) dan rumus *Fidelity Level* (FL) oleh Friedman (1986) dalam Hoffman dan Gallaher (2007).

HASIL

Karakteristik Informan

Berdasarkan hasil wawancara terdapat 9 informan yang berprofesi sebagai *belian* dengan pengetahuan pengobatan. Sebanyak 7 orang *belian* yang berjenis kelamin Perempuan dan 2 orang laki-laki. Dilihat dari karakteristik usia, *belian* berusia berkisar 40-60 tahun sejumlah 7 orang dan *belian* berusia diatas 60 berjumlah 2 orang. Hal ini menandakan perlunya generasi baru agar ilmu yang dimiliki *belian* tidak punah. Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar *belian* tidak tamat sekolah yaitu dengan jumlah 2 orang, 3 orang tamat SD, 3 orang tamat SMP dan 1 orang tamat SMA.

Informan yang diwawancara diketahui sebanyak 3 orang yang memiliki pekerjaan utama sebagai pengobat, 1 orang sebagai pedagang dan 5 orang sebagai petani. Berdasarkan informasi dari 9 informan, pekerjaan sebagai *belian* masih belum dapat menopang kehidupan sehingga menjadikan *belian* sebagai pekerjaan sampingan. *Belian* memperoleh pengetahuan pengobatan dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan pengobatan diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga kepada anak keturunannya sendiri karena diyakini mampu meneruskan pengetahuannya sebagai *belian*. Tidak ada informan yang memperoleh pengetahuan pengobatan melalui jalur pendidikan formal, non-formal, atau melalui teman. Metode pengobatan *belian* di Dusun Pengkores adalah pemberian ramuan tumbuhan obat yang disertai dengan mantra atau do'a menurut agama islam dan hanya diketahui oleh *belian* saja. Selain itu, semua informan tidak memiliki buku/kitab khusus yang digunakan sebagai sumber pengetahuan pengobatannya. Hal ini berkaitan dengan budaya pencatatan yang kurang, serta susahnya akses pendidikan pada zaman itu yang menyebabkan *belian* terdahulu ada yang tidak bisa membaca dan menulis sehingga pengetahuan dan pengalaman mengenai pengobatan gigi dan mulut diwariskan turun temurun secara lisan dan langsung diperaktikan.

Keanekaragaman Jenis Tumbuhan dan Pemanfaatannya

Berdasarkan penelitian dari sembilan informan, masing-masing memiliki beberapa jenis ramuan dengan komposisi bahan yang berbeda. Ditemukan 31 spesies tumbuhan yang secara empiris mampu mengobati 5 katagori penyakit. Jenis tumbuhan obat terdapat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 terdapat 31 spesies tumbuhan dari 24 famili, diketahui sebanyak 54 ramuan yang digunakan untuk mengobati permasalahan kesehatan gigi dan mulut yang terdiri

dari 28 ramuan tumbuhan obat tunggal dan 26 ramuan dengan campuran beberapa tumbuhan obat. Berdasarkan hasil wawancara, ramuan tersebut berasal dari 33 bahan, 31 diantaranya dari tumbuhan obat dan 2 bahan non-tumbuhan. Sumber perolehan tumbuhan obat yang digunakan dalam ramuan yaitu sebanyak 42% tumbuhan obat digunakan dalam ramuan diperoleh di sekitaran rumah (budidaya), sebanyak 48% membeli di pasar (beli), dan sebanyak 10% mengambil di sawah dan pantai (liar).

Tabel 1. Jenis Tumbuhan Obat yang Digunakan Dalam Pengobatan Tradisional di Dusun Pengkores

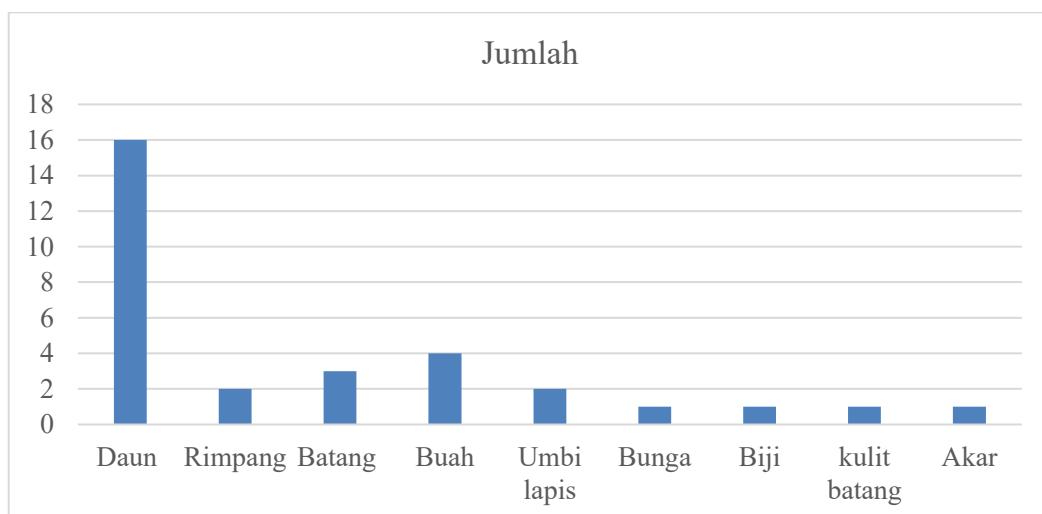
No	Spesies	Famili	Nama lokal	Nama Indonesia	Bagian yang digunakan	Kode Penyakit
1.	<i>Allium cepa</i> L.	Alliaceae	Bawang Beak	Bawang Merah	Umbi lapis	C
2.	<i>Allium sativum</i> L.		Kesune	Bawang Putih	Umbi lapis	A
3.	<i>Amaranthus tricolor</i> L.	Amaranthaceae	Bayem beak	Bayam merah	Daun	C
4.	<i>Lannea coromandelica</i> L.	Anacardiaceae	Banten	Banten	Daun	A,C
5.	<i>Annona muncata</i> L.	Annonaceae	Sirsak	Sirsak	Daun	C
6.	<i>Calotropis gigantea</i> L.	Apocynaceae	Rembega	Biduri	Getah batang	A,B
7.	<i>Areng pinnata</i> Merr.	Arecaceae	Beluluk	Enau/Aren	Buah	D
8.	<i>Pluchea indica</i> L.	Asteraceae	Beluntas	Beluntas	Daun	A,E
9.	<i>Ananas comosus</i> Merr.	Bromeliaceae	Nanas	Nanas	Buah	D
10.	<i>Protium javanicum</i> Burm.f	Burseraceae	Ketimus	Trenggulun	Daun	E
11.	<i>Jathropa curcas</i> L.	Euphorbiaceae	Jarak pager	Jarak pagar	Getah batang	A,B,C
12.	<i>Mentha piperita</i> L.	Lamiaceae	Elenan	Peppermint	Daun	E
13.	<i>Ocimum basilicum</i> L.		Kemangi	Kemangi	Daun	A
14.	<i>Plectranthus amboinicus</i> (Lour.) Spreng		Jintan	Jintan	Biji	E
15.	<i>Cinnamomum verum</i> L.	Lauraceae	Kayu manis	Kayu manis	Kulit batang	A,E
16.	<i>Marsilea crenata</i> L.	Marsileaceae	Empet-empet	Semanggi	Daun	E
17.	<i>Cyclea barbata</i> L.	Menspermaceae	Deluman	Cincau hijau	Daun	D
18.	<i>Psidium guajava</i> L.	Myrtaceae	Nyambuq batu	Jambu biji	Daun	A
19.	<i>Syzygium aromaticum</i> L.		Cengkih	Cengkeh	Bunga	C,E
20.	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Oxalidaceae	Belimbing biloq	Belimbing wuluh	Daun	D
21.	<i>Pandanus amaryllifolius</i> L.	Pandanaceae	Pandan	Pandan	Daun	E
22.	<i>Sauvagesia androgynus</i> L.	Phyllanthaceae	Sager	Katuk	Daun	C
23.	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae	Lekoq	Sirih	Daun	A,B,D,E
24.	<i>Cymbopogon citratus</i> L.	Poaceae	Sereh	Serai	Batang	E
25.	<i>Imperata cylindrica</i> L.		Alang-alang	Alang-alang/ilalang	Akar	C
26.	<i>Citrus aurantifolia</i> (Cristm) Swingle.	Rutaceae	Jeruk nipis	Jeruk nipis	Buah	B,C,D
27.	<i>Nicotiana tabacum</i> L.	Solanaceae	Mako	Tembakau	Daun	A
28.	<i>Solanum lycopersicum</i> L.		Terong aceh	Tomat	Buah	A
29.	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i> L.	Verbenaceae	Pecut jaran	Pecut kuda	Daun	D
30.	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Zingiberaceae	Kencur	Kencur	Rimpang	E
31.	<i>Zingiber officinale</i> L.		Jae beak	Jahe merah	Rimpang	B,C,D,E

Berdasarkan tabel 1, famili dengan jumlah spesies terbanyak yang digunakan dalam ramuan penyakit gigi dan mulut adalah *Lamiaceae*. Spesies dari famili *Lamiaceae* yaitu terdiri dari 3 jenis tumbuhan obat yang telah diteliti aktivitasnya sebagai antimikroba, antiinflamasi,

diuretik, tonik, dan antijamur. Senyawa bioaktif yang terdapat dalam tanaman *Lamiaceae* seperti flavonoid, terpenoid, tanin, dan saponin yang memberikan efek terapeutik yang kuat (Rehman *et al.*, 2024). Tumbuhan obat yang masuk dalam famili *Lamiaceae* tersebut adalah peppermint (*Mentha piperita L.*), kemangi (*Ocimum basilicum L.*), jintan (*Plectranthus amboinicus* (Lour). Spreg). Handayani, (2015) membuktikan bahwa ekstrak peppermint memiliki kandungan antibakteri, antifungi dan antivirus. Penelitian Theodora *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa larutan ekstrak daun kemangi efektif dalam mengobati gingivitis dengan mengurangi akumulasi plak. Rata-rata *Gingival Index* (GI) sebelum berkumur adalah 1, sedangkan setelah berkumur dengan ekstrak daun kemangi turun menjadi 0. Penurunan GI ini disebabkan oleh sifat antimikroba ekstrak yang menghambat pertumbuhan bakteri plak dan meningkatkan pH saliva. Pada penelitian Alattas *et al.*, (2016) menunjukkan bahwa ekstrak minyak esensial jintan memiliki aktivitas antimikroba yang efektif terhadap bakteri penyebab karies gigi dan infeksi jamur oral.

PEMBAHASAN

Pada gambar 1 bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh informan yaitu daun (52%), rimpang (7%), batang (10%), buah (13%), umbi lapis (6%), bunga (3%), biji (3%), kulit batang (3%), akar (3%). Alasan belian menggunakan daun karena mudah diperoleh, serta pengambilan daun tidak akan merusak tumbuhan karena daun akan tumbuh lagi dan jumlahnya banyak (Alfian, 2021). Persentase penggunaan daun yang lebih tinggi pada pengobatan tradisional karen daun pada umumnya berstruktur lunak sebab mempunyai kandungan air yang tinggi yaitu 70-80% dan juga mengandung minyak atsiri yang berkhasiat sebagai antibakteri (Handayani, 2015)

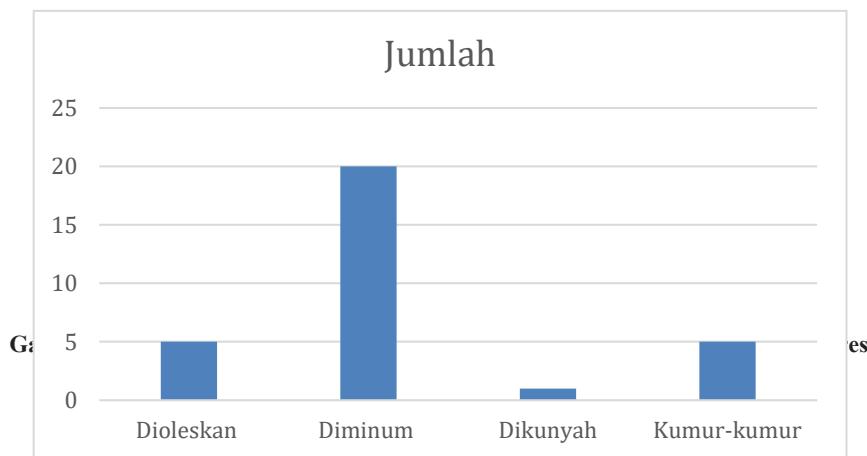


Gambar 1. Bagian Tumbuhan yang Digunakan Dalam Pengobatan Tradisional

Setiap penyakit memiliki beberapa jenis ramuan pengobatan yang berbeda. Bahan ramuan obat terdiri dari tumbuhan obat tunggal dan campuran beberapa tumbuhan obat. Cara pembuatan ramuan pengobatan dihaluskan/diblender, ditumbuk, dikunyah, dan direbus. Setiap ramuan memiliki cara penggunaan yang berbeda-beda. Cara penggunaan ramuan pengobatan tradisional di Dusun Pengkores diilustrasikan pada gambar 2.

Cara penggunaan ramuan pengobatan tradisional paling banyak yaitu dengan cara diminum (65%), karena sebagian besar jenis tumbuhan dimanfaatkan untuk mengobati penyakit dalam. Penggunaan dosis dalam pengobatan tradisional masih menggunakan penakaran tradisional yaitu dengan menggunakan jumlah daun, tangan orang dewasa, dan gelas minum. Frekuensi penggunaan paling banyak dikatakan oleh informan sebanyak 2 kali sehari.

Berdasarkan penelitian hamper semua informan mengetahui keberhasilan pengobatannya dengan cara bertanya pada pasien.



Index Nilai Penting Cultural Significant Index

Cultural Significant Index (CSI) digunakan untuk menentukan nilai kepentingan dari berbagai spesies tumbuhan yang berfungsi untuk mengobati penyakit (Hoffman & Gallaher, 2007). Nilai CSI dipengaruhi oleh skor i, e, c dan laporan kegunaan. Menurut Silva et al., (2006) variabel i (budidaya) menunjukkan tingkat pengelolaan terhadap spesies tersebut, variabel e (preferensi) menunjukkan preferensi masyarakat terhadap penggunaan spesies tertentu dibandingkan spesies lain untuk tujuan tertentu, dan variabel c (frekuensi) menunjukkan seberapa sering spesies tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai CSI tertinggi menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut memiliki ragam pemanfaatan yang lebih banyak diisukai oleh *belian* sehingga sering digunakan dalam pembuatan ramuan pengobatan tradisional dibandingkan spesies lainnya. Sirih (*Piper betle* L.) memiliki CSI tertinggi yaitu sebesar 32. Sirih (*Piper betle* L.) sering digunakan dalam pengobatan tradisional karena efek antimikroba, antioksidan, antiseptik, dan antiinflamasi. Daun sirih, yang mengandung alkaloid, flavonoid, tanin, saponin, dan triterpenoid, bermanfaat untuk kesehatan gigi, menghilangkan bau mulut, sariawan (Almasyhuri & Dian, 2019). Daun sirih mengandung minyak atsiri 4,2% yang memiliki sifat antimikroba efektif melawan berbagai bakteri (Jeffrey & Sugiaman, 2023). Menurut Almasyhuri & Dian (2019), membuktikan bahwa ekstrak daun sirih menunjukkan aktivitas antiseptik yang lebih tinggi terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* dibandingkan povidon iodine, dengan nilai koefisien fenol 1,87 untuk ekstrak daun sirih, sedangkan povidon iodine hanya 1,0. Ekstrak daun sirih efektif membunuh *Staphylococcus aureus* pada pengenceran 1:150 dalam waktu 10 menit, sementara povidon iodine dan fenol efektif pada pengenceran 1:80.

Fidelity Level

Fidelity Level (FL) digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan pemanfaatan suatu tumbuhan berdasarkan katagori yang lebih spesifik (Friedman, 1986 dalam Hoffman & Gallaher, 2007). Tumbuhan dengan nilai FL yang tinggi menunjukkan bahwa jenis tumbuhan tersebut dipercayai dan sering digunakan dalam pengobatan suatu penyakit (Hoffman & Gallaher, 2007). Telah diperoleh nilai FL akan tetapi terdapat banyak data yang bias dengan nilai 100%. Oleh karena itu, dihitung nilai FL yang sebenarnya untuk menghindari data popularitas tanaman yang bias dalam bentuk ROP (*Rank Order Priority*). ROP dihitung dengan cara mengalikan nilai FL dengan RPL (*Relative Popularity Level*). RPL didapatkan dari ploting tanaman dalam grafik hubungan antara jumlah informan yang mengutip tumbuhan dan jumlah aplikasi tanaman tersebut.

Nilai FL tertinggi terdapat pada katagori sakit gigi yaitu bawang putih (*Allium sativum L.*) sebesar 40%. Pada katagori radang gusi yaitu jarak pagar (*Jathropa curcas L.*) sebesar 20%. Pada katagori sariawan yaitu katuk (*Sauvopis androgynus L.*) sebesar 100%. Pada katagori radang amandel yaitu pecut kuda (*Stachytarpheta jamaicensis L.*) sebesar 100% dan pada katagori bau mulut yaitu sirih (*Piper betle L.*) sebesar 42,85%. Hal ini menunjukkan bahwa spesies ini digunakan secara dominan oleh informan dalam pengobatan penyakit gigi dan mulut. Nilai FL terendah yaitu 1,42% menunjukkan bahwa penggunaan tanaman tersebut dalam mengobati penyakit tertentu kurang konsisten di kalangan informan.

Pada penelitian ini nilai FL berkisar antara 10% sampai 100%. Nilai FL yang tinggi atau 100% menunjukkan bahwa, penggunaan tumbuhan tersebut merupakan tumbuhan yang paling disukai atau sering digunakan oleh belian untuk kategori pemanfaatan tertentu (Riadi et al., 2019). Semakin tinggi nilai FL menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut dipilih karena telah menjadi tradisi atau kebiasaan yang turun temurun, sehingga informasi yang diberikan oleh belian sama untuk kategori pemanfaatan tertentu sebagai rekomendasi dalam pengobatan (Sri Eni et al., 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: Terdata karakteristik dari 9 informan yang meliputi jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan dengan persentase 78%, usia terbanyak yaitu >40-60 tahun, tingkat Pendidikan terbanyak yaitu tamat SD dan SMP 33%, dan pekerjaan utama belian adalah pedagang 56%. Terdapat 54 ramuan yang terdiri dari 31 spesies tumbuhan dari 24 famili dan 2 tambahan lainnya. Setiap ramuan terdiri dari 1, 2-4 bahan. Cara pembuatan ramuan pengobatan tradisional diantaranya dihaluskan/diblender, ditumbuk, dikunyah, dan direbus. Adapun cara penggunaan ramuan, yaitu dioleskan, diminum, dikunyah dan kumur-kumur. Frekuensi penggunaan ramuan pengobatan tradisional paling banyak yaitu 2 x sehari.

Jenis Tumbuhan dengan nilai CSI tertinggi yaitu sirih (*Piper betle L.*) sebesar 32%, Jarak Pagar (*Jathropa curcas L.*) sebesar 7,92% dan katuk (*Sauvopis androgynus L.*) sebesar 4,44%. Nilai FL tertinggi kategori sakit gigi yaitu bawang putih (*Allium sativum L.*) sebesar 40%. Nilai FL tertinggi kategori radang gusi yaitu jarak pagar (*Jathropa curcas L.*) sebesar 20%. Nilai FL tertinggi sariawan yaitu katuk (*Sauvopis androgynus L.*) sebesar 100%. Nilai FL tertinggi radang amandel yaitu pecut kuda (*Stachytarpheta jamaicensis L.*) sebesar 100% dan Nilai FL tertinggi kategori bau mulut yaitu sirih (*Piper betle L.*) sebesar 42,85%.

Bentuk sediaan obat tradisional dan obat modern memiliki peran penting dalam pelayanan kesehatan. Obat tradisional dengan bentuk sediaan seperti ramuan dan serbuk menunjukkan pendekatan yang berakar dalam penggunaan bahan alami dan praktik tradisional. Sementara itu, bentuk sediaan obat modern seperti tablet, kapsul, atau injeksi seringkali berakar pada metode pengolahan tradisional, tetapi disempurnakan dengan teknologi dan standarisasi untuk memastikan keamanan dan efikasi yang lebih tinggi.

Penelitian ini berguna dalam pengembangan obat-obatan baru yang berpotensi efektif dan berasal dari bahan alami, membantu melestarikan pengetahuan tradisional tentang pengobatan, serta memperluas pilihan terapi untuk pasien. Kekurangan dalam penelitian ini yaitu tidak dilakukan pengujian skrining fitokimia tumbuhan yang berfungsi untuk mengetahui kandungan senyawa dalam ekstrak tanaman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada dosen pembimbing saya yang telah membimbing dan membantu saya dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AlAttas, S. A., Zahran, F. M., & Turkistany, S. A. (2016). Nigella sativa and its active constituent thymoquinone in oral health. *Saudi Medical Journal*, 37(3), 235–244. <https://doi.org/10.15537/smj.2016.3.13006>
- Alfian, S. (2021). *Studi Etnomedisin Pada Masyarakat Di Kecamatan Secang Kabupaten Magelang* (W. Ratna (ed.)).
- Almasyhuri, D. S., & Pusat. (2019). Uji Aktivitas Antiseptik Ekstrak Etanol Daun Sirih (Piper betle Linn.) dalam Obat Kumur terhadap Staphylococcus aureus secara in Vitro Antiseptic Activity Test Extract of Betel Leaf (Piper betle Linn.) in Mouthwash
- Handayani, A. (2015a). *Keanekaragaman Lamiaceae berpotensi obat koleksi Taman Tumbuhan Obat Kebun Raya Cibodas, Jawa Barat. July.* <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010611>
- Hoffman, B., & Gallaher, T. (2007). Importance indices in ethnobotany. *Ethnobotany Research and Applications*, 5, 201–218. <https://doi.org/10.17348/era.5.0.201-218>
- Jeffrey, J., & Sugiaman, V. K. (2023). Pemanfaatan komponen biologi aktif tanaman sirih hijau (Piper betle L.) sebagai antibakteri dalam pencegahan karies gigi. *Majalah Kedokteran Gigi Klinik*, 8(2), 43. <https://doi.org/10.22146/mkgk.77192>
- Miftah, Mira, Slamet, Anie, Sri, Sukarsih, Sri, Karin, Retno, Pariti, Idham, Emma, Ketut, I., Rawati, Rina, Surayah, & Rosmawati. (2023). *Penyakit Gigi dan Mulut*.
- Mujahid, R., Wahyono, S., Priyambodo, W. J., & Subositi, D. (2019). Studi Etnomedicine Pengobatan Luka Terbuka dan Sakit Kulit pada beberapa Etnis di Provinsi Kalimantan Timur. *Kartika : Jurnal Ilmiah Farmasi*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.26874/kjif.v7i1.178>
- Namira, H. ., Hatta, I., & Sari, G. . (2021). Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Gigi dengan Nilai Indeks DMF-T Siswa Sekolah Menengang Pertama. *Dentin Jurnal Kedokteran Gigi*, 4(1), 59–64.
- Nisa, B. S., Hanifa, N. I., & Sukenti, K. (2023). *Studi etnomedisin pengobatan nyeri di Desa Labulia Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah*. 2(1), 1–14.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110–1118. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Oknarida, S., Husain, F., & Wicaksono, H. (2018). Kajian Etnomedisin dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Penyembuh Lokal Pada Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 7(2), 480–500.
- Rehman, S., Iqbal, Z., Qureshi, R., AlOmar, T. S., Almasoud, N., Younas, M., Rauf, A., & Irfan, M. (2024). Ethno-Dentistry of Medicinal Plants Used in North Waziristan, Pakistan. *International Dental Journal*, 74(2), 310–320. <https://doi.org/10.1016/j.identj.2023.10.001>
- Riadi, R., Oramahi, H. A., & Yusro, F. (2019). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Suku Dayak Kanayatn Di Desa Mamek Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(2), 905–915. <https://doi.org/10.26418/jhl.v7i2.34559>
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018* (pp. 179–194). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI.
- Sardi, I., & Putra, K. A. D. (2022). Gambaran Kejadian Karies Gigi dan Tingkat Konsumsi Makanan Kariogenik pada Anak Usia Prasekolah di Asrama Kompi Senapan B Yonmek 741/Gn Masceti Gianyar. *Bali Health Published Journal*, 4(1), 39–46. <https://doi.org/10.47859/bhpj.v4i1.64>

- Silva, V. A., Andrade, L. de H. C., & de Albuquerque, U. P. (2006). Revising the Cultural Significance Index: The Case of the Fulni-ô in Northeastern Brazil. *Field Methods*, 18(1), 98–108. <https://doi.org/10.1177/1525822X05278025>
- Sri Eni, N. N., Sukenti, K., Aida, M., & Rohyani, I. S. (2019). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Komunitas Hindu Desa Jagaraga, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, 7(3), 121–128. <https://doi.org/10.21776/ub.biotropika.2019.007.03.5>
- Suhasini, J. ., & Valiathan, M. (2020). Brushing Techniques. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 7(2), 6605.
- Theodora, T., Willianti, E., Noviana, A. C., & Parmasari, W. D. (2022). Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Kemangi (*Ocimum Sanctum*) Terhadap Kesembuhan Gingivitis. *JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(1), 41–46. <https://doi.org/10.33006/ji-kes.v6i1.407>